

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Republik Indonesia telah menjamin pendidikan setiap warga negaranya. dalam pasal 5 disebutkan bahwa: Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 1); Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 2); Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 3). Namun pada kenyataan sekarang tidak semua sekolah dapat menerima siswa yang mengalami kebutuhan khusus atau perbedaan pada fisik, emosional serta mentalnya. sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbul lah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning disability*) yang tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu

menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terlambat dalam mencapai tujuannya.

Menurut Federal law atau hukum federal (IDEA, 1997): Istilah “kesulitan belajar spesifik” menerangkan semua anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan dimana gangguan yang terjadi dapat termanifestasikan menjadi kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau mengerjakan perhitungan matematika.

Menurut Association for Children and Adult with Learning Disability (ACALD) “Kesulitan belajar spesifik” adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari faktor neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi atau kemampuan verbal dan non verbal.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar spesifik merupakan kelainan sistem saraf yang dialami oleh seseorang yang mengakibatkan pola pertumbuhan yang tidak seimbang dan kelemahan pada proses syaraf, sehingga akan mengakibatkan seseorang kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik dan pembelajaran. Kesulitan-kesulitan tersebut seperti kesulitan berfikir,

membaca, berhitung, berbicara. Anak-anak yang termasuk kedalam kesulitan belajar spesifik meliputi: Anak yang mengalami kesulitan membaca (*disleksia*), Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), Anak yang kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*). Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai permasalahan yang kompleks dalam hal mengikuti pelajaran di dalam kelas, kesulitan mengikuti intruksi, kemampuan persepsi rendah bahkan kesulitan menyadari tubuh sendiri.

Sekolah Dasar Laboratorium UPI adalah sekolah dasar ternama di daerah Bandung Timur. Dimana sekolah dasar ini memiliki guru bimbingan konseling yang terpisah dengan wali kelas dimana sekolah dasar pada umumnya guru bimbingan konseling merangkap dengan wali kelas dan guru mata pelajaran karena dianggap lebih sering bersama dengan guru, tetapi layanan yang diberikan pun berbeda dengan sekolah yang guru bimbingan konselingnya terpisah dengan wali kelas, namun tidak menutup kemungkinan guru bimbingan masuk kelas dan mengisi pelajaran yaitu pelajaran pengembangan. Seperti halnya di sekolah dasar laboratorium UPI. Sekolah Dasar ini juga mengedepankan pendidikan agama, bagaimana cara membimbing anak untuk melaksanakan pembelajaran agama lebih dalam di luar jam pelajaran seperti mengajarkan cara membaca bacaan sholat, bacaan wudhu dan membimbing di bidang akademik juga.

Sekolah dasar ini bukan sekolah luar biasa tetapi tetap menerima siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan aturan pemerintah yang mana sekolah umum wajib menerima siswa berkebutuhan khusus. Di sekolah ini

sebenarnya banyak anak yang memiliki kebutuhan khusus namun beberapa siswa belum mendapatkan penanganan yang khusus dari guru bimbingan konseling yang ada karena tidak mendapatkan pengakuan yang pasti dari orang tuanya, jadi kemungkinan orang tua siswa tersebut tidak menerima apabila anaknya dikategorikan anak berkebutuhan khusus.

Terdapat dua belas siswa anak berkebutuhan khusus yang telah diakui oleh orang tuanya melalui surat yang diterima oleh guru bimbingan konseling yang menjelaskan bahwa benar anak tersebut memiliki kebutuhan khusus. Ada beberapa jenis atau spesifikasi anak berkebutuhan khusus pada sekolah dasar laboratorium UPI diantaranya , dua siswa Autis, lima siswa *Slow learners*, satu siswa *Retardasi Mental Ringan*, satu siswa Tuna Grahita dan dua siswa *Learning Disability*.

Program layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Laboratorium UPI diantara lain layanan dasar terdiri dari (penyesuaian diri, kemampuan intrerpersonal, keterampilan belajar, dan kemandirian), layanan responsif (Bimbingan terhadap peserta didik cerdas istimewa berbakat istimewa atau CIBI, membantu dalam membimbing Anak Berkebutuhan Khusus, dan membantu peserta didik mencapai kematangan secara emosi), layanan perencanaan Individual (sikap dan kebiasaan belajar yang baik, pengenalan karir dan persiapan memilih sekolah lanjutan,dan mengembangkan konsep diri yang positif), dan layanan Dukungan Sistem (konsultasi dengan guru, konsultasi dengan orang tua, melakukan penelitian

yang berkaitan dengan BK, kerja sama dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan BK, dan pengembangan profesionalitas BK).

Peneliti merasa tertarik karena menemukan 1 sampai 2 diantara dua belas anak berkebutuhan khusus terutama pada jenis *Learning Disability spesifik* di sekolah dasar umum ,bukan sekolah luar biasa. Maka dari permasalahan-permasalahan yang telah diteliti, peneliti memfokuskan Layanan Konseling Individu pada Anak Berkebutuhan Khusus (*Learning Disability*) dalam mengatasi Kesulitan Belajar Spesifik Materi Keislaman Anak Berkebutuhan Khusus.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Kompetensi konselor di Sekolah Dasar Laboratorium UPI?
2. Bagaimana karakteristik Anak *Learning Disability* di SD Laboratorium UPI?
3. Bagaimana Layanan Konseling Individu untuk Mengatasi Kesulitan Belajar spesifik Materi Keislaman Anak Berkebutuhan Khusus di SD Laboratorium UPI?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Laboratorium UPI
2. Untuk mengetahui Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di SD laboratorium UPI

3. Untuk mengetahui Proses Layanan Konseling Individu untuk Mengatasi Kesulitan Belajar spesifik Materi Keislaman Anak Berkebutuhan Khusus.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus dan keilmuan di bidang bimbingan konseling dalam hal mengatasi anak *Learning Disability*.
2. secara praktis , diharapkan dapat memberikan mamfaat bagi lembaga pendidikan terutama guru bimbingan dan konseling sebagai koreksi atau pengembangan dalam penyelenggaraan layanan bimbigan konseling individu di sekolah. Bagi penulis untuk belajar serta menambah ilmu, pengalaman dan wawasan dalam bidang keilmuan Bimbingan Konseling Islam serta dapat di jadikan pijakan penulis selanjutnya untuk dapat dikembangkan.

E. Landasan Pemikiran

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah di harapkan data digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat terjawab secara komprehensif semua permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi plagiarisme karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Maka dari penulis ini akan

mengacu pada berbagai pemikiran dan pembahasan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

a. Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Dalam skripsi Aik Lisnayani (2015) yang berjudul “ *Implementasi Bimbingan Belajar dalam Menanganani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar di SMA Negeri Yogyakarta* “. Dalam skripsi ini berpendapat bahwa bimbingan belajar di sekolah pada hahikatnya merupakan bimbingan pada anak yang sulit menerima mata pelajaran baik membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan belajar ini sering dialami oleh siswa yang memiliki kebutuhan khusus juga siswa yang normal. Kesulitan belajar merupakan problem yang nyaris dialami semua siswa. Dari hasil tinjauan pustaka di atas meneliti tentang Implementasi bimbingan belajar dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar.
2. Dalam Skripsi Yuslimar (2012) yang berjudul “*Efektivitas Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Ksulitan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kampar Kabupaten Kampar*”. Dalam skripsi ini berpendapat bahwa layanan konseling individual adalah “jantung hati” dari bimbingan dan konseling karena konseling individual merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi ,dan konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi mengetaskan masalah siswa. Dari hasil tinjauan pustaka di atas

meneliti tentang Efektifitas Layanan Konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

3. Dalam skripsi Primadani Rucky Zulianingrum (2017) yang berjudul “*Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta*”. Dalam skripsi ini berpendapat bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan secara efektif. Salah satu permasalahan siswa dalam kesulitan membaca adalah pengatutan waktu untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Dari peneliti terdahulu diatas nampak bahwa tidak ada persamaan antara topik yang akan peneliti teliti dengan peneliti di atas, kebanyakan peneliti terdahulu meneliti mengenai kesulitan belajar pada umumnya. Sedangkan dalam penyusunan skripsi yang diangkat penulis kali ini tentang layanan konseling individu Anak berkebutuhan khusus (*Learning disability*) yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan penulis, belum di temukan penelitian yang serupa. Dari penelitian yang sudah pernah dilakukan di atas menunjukkan bahwa fokus pembahasannya tentang layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK untuk siswa normal, dan siswa yang memiliki

keterbatasan tunanetra (tidak dapat melihat) sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada siswa sekolah dasar yang memiliki kebutuhan khusus (*Learning Disability*) yang mengalami kesulitan belajar anak sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru.

b. Landasan Teoritis

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, tanpa ada pengecualian. Pendidikan merupakan sebuah wadah bagi setiap individu dalam proses belajar untuk mengembangkan IQ, EQ, dan SQ maupun skill serta potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak di setiap sekolah negeri maupun swasta tanpa membedakan perbedaan atau kelainan yang ada pada diri anak tersebut.

Dengan demikian, siswa atau siswi yang bertaktagori “di luar rata-rata) atau (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian muncul apa yang disebut dengan kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang bukan hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah tapi siswa yang berkemampuan tinggi juga mengalaminya. Berdasarkan kenyataan yang ada, maka perlu alternatif dari sistem pendidikan lain yang lebih memberikan kesempatan dan peluang guna

memperluas dan meningkatkan mutu pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Guru Bimbingan konseling mempunyai peranan penting dalam meningkatkan tumbuh kembang anak mengenai akademik maupun pribadinya, pendidikan yang paling penting diajarkan kepada anak yaitu mengenai pendidikan agama. Prinsip dasar bimbingan konseling islam adalah membantu siswa atau konseli yang mengalami kesulitan mengenai permasalahannya, salah satunya mengenai anak yang kesulitan dalam memahami materi keislaman sehari-hari seperti sholat, wudhu, bacaan sholat, bacaan wudhu dan lain -lain.

1. Layanan Konseling Individu

Layanan yaitu menolong , menyediakan segala apa yang di perlukan (Purwadarminto, 2011:45). Menurut (Satriah, 2018:32) Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu atau suatu kelompok yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu dalam menyelesaikan masalah klien agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhan. Konseling individu adalah bantuan yang di berikan oleh konselor kepada siswa yang bertujuan untuk mngembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Wilis, 2013: 35). Konseling individual adalah kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena jika menguasai teknik

konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lainnya. Layanan konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh pembimbing (konselor) terhadap seseorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli (Tohirin, 2013: 157-158).

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra, dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti ADHD, Autism, *Learning Disability Specifict* dan lainnya. (Desiningrum,2016:2).Adapun Turner dan Hammer mengungkapkan bahwa anak yang luar biasa (*Exceptional Child*) adalah mereka yang berbeda dalam beberapa hal dari anak-anak pada umumnya. Mereka yang masuk dalam kategori ini memiliki kebutuhan yang unik dan berbeda dari kebanyakan anak pada umumnya untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka sampai pada potensial yang penuh dari masing-masing anak, sehingga mereka disebut memiliki kebutuhan khusus (Eva, 2015:1).

3. Learning Disability Specifict

Menurut Nathan kesulitan belajar (*Learning Disability*) diberikan kepada anak yang mengalami kegagalan dalam situasi pembelajaran tertentu. Dalam hal ini belajar didefinisikan sebagai “perubahan perilaku yang terjadi secara terus menerus yang tidak di akibatkan

oleh kelelahan atau penyakit". Maka setiap karakteristik yang bersifat individu merupakan hasil perpaduan dari genetik (Risnawita, 2015:298).

Kesulitan belajar khusus atau (*learning disability specific*) berarti suatu gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman atau gangguan bahasa, lisan atau tulisan, yang dapat di wujudkan dengan kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berfikir, berbicara, menulis, megeja, membaca, atau melakukan perhitungan matematis.

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa disebut dengan istilah *learning disorder* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan kesulitan untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif (Jamaris, 2014: 3).

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Menurut (Suparno, 2006) mengkasifikasikan kesulitan belajar berdasarkan jenis gangguan atau kesulitan yang dialami yang sering disebut kesulitan spesifik yaitu:

1. Dispraksia

Merupakan gangguan pada keterampilan motorik, gangguan ini sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan berlebihan

(*overflow movement*), kurang koordinasi dalam aktivitas motorik, kesulitan dalam koordinasi motorik halus.

2. Disgraphia

Merupakan kesulitan dalam menulis yang disebabkan karena gangguan pada motorik ataupun gangguan pada ide motorik (tulisan dan pengucapan tidak sesuai). *Disgraphia* menunjuk pada perkembangan motorik anak yang belum matang atau mengalami gangguan, dan adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol.

3. Diskalkulia

Kesulitan dalam menghitung, mengenal dan memahami simbol matematika karena gangguan sistem saraf pusat yaitu memori dan logika.

4. Disleksia

Merupakan kesulitan membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman, yang disebabkan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Anak sering mengalami kekeliruan saat membaca dan mengenal kata atau kalimat. Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca berarti mengalami salah satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi. Ketidakmampuan dalam mengenal huruf dan mengucapkan

bunyi huruf merupakan penyebab disleksia atau kesulitan belajar membaca.

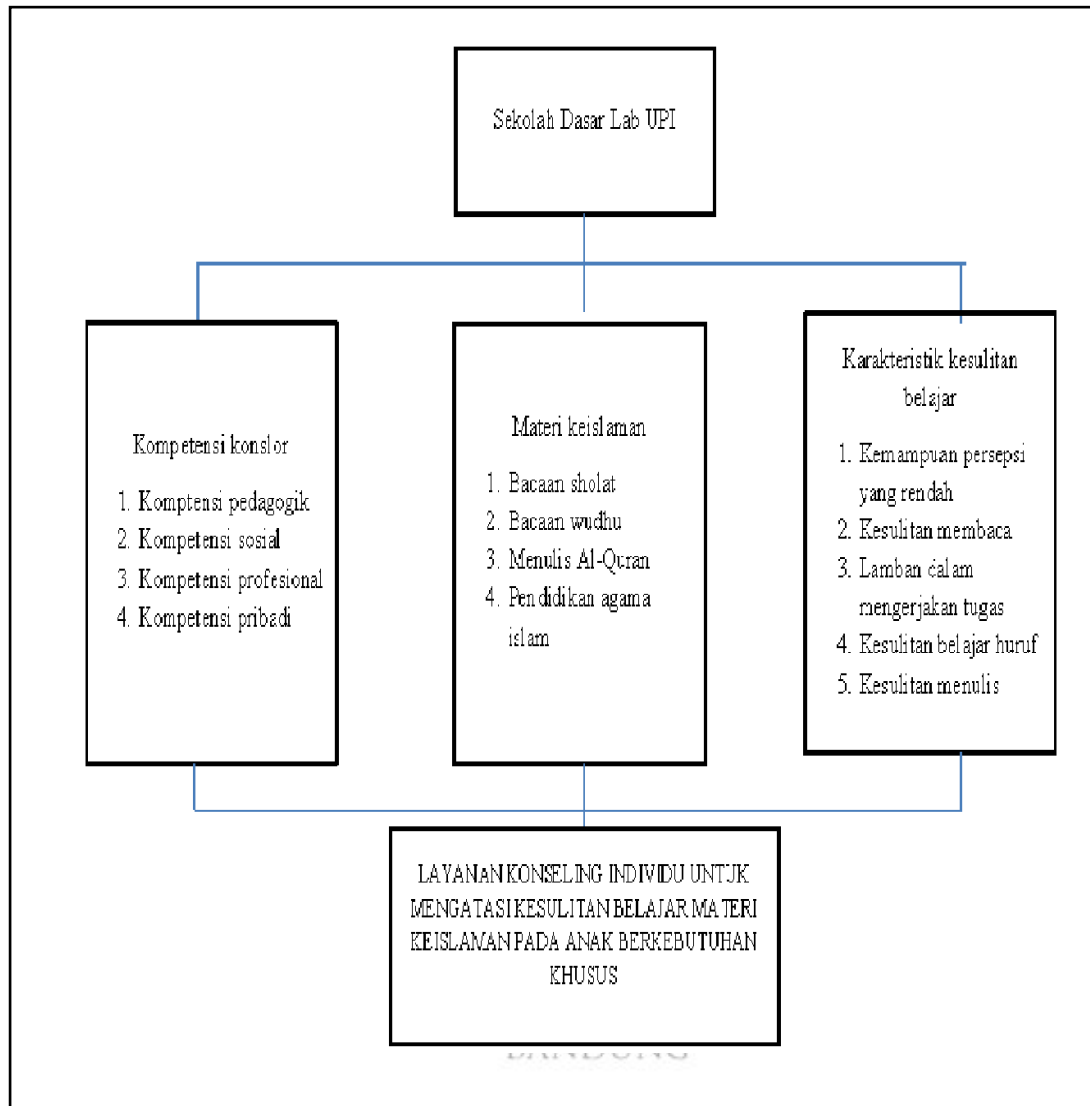
5. Disphasia

Kesulitan berbahasa ditandai dengan kesalahan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal.

6. Body awarnes, anak tidak memiliki kesadaran tubuh yang ditandai dengan kesalahan dalam aktivitas gerak mobilitas seperti sering menabrak bila berjalan

Adapun masalah yang menjadi fokus peneliti mengenai Anak Berkebutuhan Khusus yang kesulitan belajar (Disleksia) yaitu kesulitan membaca materi materi keislaman.

c. Kerangka konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual Mengenai Penelitian

F. Langkah- langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru Jalan Raya Cibiru Kelurahan Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat dengan guru Bimbingan Konseling bapak Bayu Pratama Putra S.Sos dan Ibu Alafiah S.Kom.I beserta jajarannya Guru Bimbingan Konseling yang ada di Sekolah Dasar Laboratorium UPI. Lokasi ini dipilih karena terdapat beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Sekolah Dasar umum yang menerima siswa Berkebutuhan Khusus
- b. Mengadakan layanan konseling individu rutin untuk membantu anak berkebutuhan khusus
- c. Mempunyai helper satu anak satu helper bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Paradigma dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif fenomenologi dimana Penggalian data tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara yang mendalam kepada objek atau informan didalam penelitian, serta dengan melakukan observasi secara langsung mengenai bagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain.

Menurut Sugiyono (2013:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif Deskripsi yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci Penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori.

Metode fenomenologi dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang akan diteliti, yang melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Selanjutnya, peneliti melakukan penggalian data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena yang terkait.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu untuk mengetahui layanan Konseling Individu dalam mengatasi kesulitan belajar materi keislaman pada Anak Berkebutuhan Khusus (*Learning Disability*).

4. Jenis data dan Sumber Data

A. Jenis data dalam penelitian ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, maka jenis data yang di dalam penelitian ini yaitu:

1. Kompetensi guru Bimbingan Konseling dalam layanan konseling individu untuk mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus
2. Karakteristik anak berkesulitan belajar spesifik
3. Layanan konseling individu untuk mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus.

B. Sumber data yang di peroleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer yakni sumber data langsung berupa wawancara dengan guru pembimbing (guru BK), wali kelas juga orang tua murid tersebut beserta beberapa anak *learning disability* (FM, DAN FA) sebagai sumber utama.
2. Sumber data sekunder yakni yang diperoleh dari sumber lain seperti orang tua anak penyandang *learning disability*. Dan juga diperoleh dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

C. Penelitian Informan atau Unit Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang mana menjadi informan yang di gunakan berupa Guru Pembimbing atau guru bimbingan konseling , wali kelas dan orang tua dari anak

tersebut. Penulis membatasi masalah ini sampai dengan indikator indikator *Learning Disability* yaitu mengenai keterbatasan membaca, keterbatasan menulis, keterbatasan berhitung dan mengenai materi-materi keislaman yang di ajarkan di sekoah dasar. Penulis melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Teknik pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk mengamati berbagai keadaan di sekeliling, langkah dalam pengumpulan data melalui teknik observasi adalah langkah awal peneliti meneliti mengenai anak berkebutuhan khusus dengan jenis kesulitan belajar spesifik atau *Learning disability spesifik*. Teknik observasi ini dilakukan pada awal pertemuan dengan guru Bimbingan Konseling yang ada di sekolah dasar Laboratorium UPI, selanjutnya terknik observasi juga di lakukan di sekolah untuk melihat bagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus, kompetensi guru bimbingan konseling dan layanan konseling individu untuk mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung dengan yang diwawancarai. Hal ini dapat dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-dept interview*)

dengan menggunakan alat penelitian verbal (*tape recording*) untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini agar menjadi lengkap.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada awal pertemuan dengan guru Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Laboratorium UPI dimaksudkan akan mendapat informasi atau data yang berhubungan dengan layanan konseling individu yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian yang dapat dijadikan bukti. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan peneliti lalu di telaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktiaan suatu kejadian (Djam'an, 2015:149). Teknik studi dokumen, terutama untuk keperluan atau tentang keadaan yang relevan dengan keperluan pengumpulan data penelitian ini. Langkah yang dilakukan dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi yaitu data data yang berhubungan dengan keadaan seperti data periode dan tentang kegiatan.

E. Teknik penentuan keabsahan data

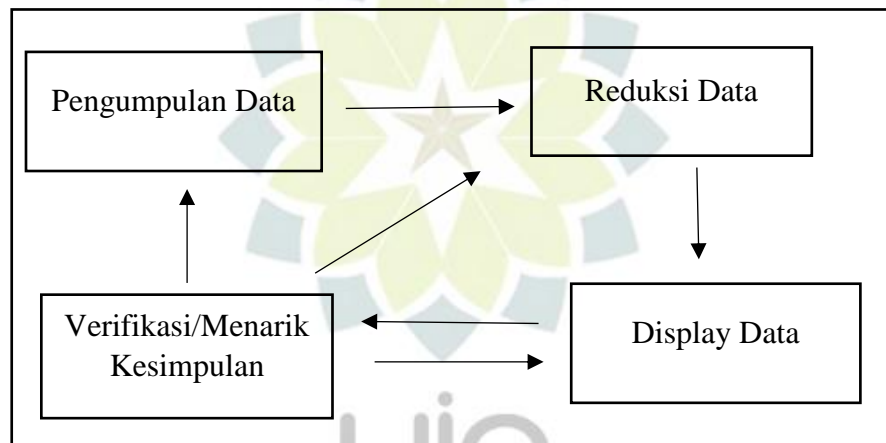
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kualitatif triangulasi. Teknik ini sebagai teknik pemeriksa keabsahan data

dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori maupun metode atau teknik penelitian. Moleong membagi teknik triangulasi kedalam tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode atau teknik, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membanding-bandingkan data yang di peroleh dari masing-masing narasumber. Sedangkan triangulasi metode atau teknik dilakukan dengan cara membanding-bandingkan data yang di hasilkan dari beberapa teknik yang beda yang di gunakan dalam penelitian seperti contoh membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan sebagainya. Dan triangulasi dilakukan dengan memandingkan beberapa teori yang yang terkait secara langsung dengan data penelitian. (Moleong, 2006: 326-327)

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif, dimana teknik yang dipakai yaitu reduksi, display data, Verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaah awal terhadap data data yang telah di hasilkan, dengan cara melakukan reduksi atau pengurangan atau nenetuan ulang dari data yang telah di dapatkan pada observasi awal. Display data diartikan sebagai upaya menampilkan , memaparkan atau menyajikan data yang dihasilkan secara jelas, data yang dihasilkan berbentuk gambar, grafik, bagan,

tabel, dan sebagainya. Hal ini penting disadari mengingat karakter data kualitatif yang beragam (Ibrahim, 2015: 113). Jika proses display data telah diyakini mencapai tujuan penelitian maka selanjutnya itu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini peneliti melakukan konfirmasi dalam rangka mempertajam data dan memperjelas pemahaman yang dibuat sebelumnya. Jika digambarkan dengan bagai seperti ini teknik analisis data interaktif



Gambar 1. 2 Teknik Analisis data